



Kemampuan *Problem Solving* Melalui Pendekatan *Coaching* dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Guntur Firman Apri Yanto

STT Harvest Internasional Indonesia, Semarang

gunturfirmanapriyanto@gmail.com

Verry Willyam

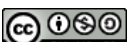
STT Baptis Indonesia, Semarang

verywilliam@stbi.ac.id

Abstract: *Leaders are always needed in the church following the development of the times. Christian leaders often face choices and decisions to resolve issues in ministry, and these services must be carried out wisely and accurately. Therefore, Christian leaders who are willing to continuously learn to improve their problem-solving skills are essential. Using a coaching approach to enhance problem-solving abilities in Christian leaders within both the church and community, is expected to be one of the ways to increase the capacity of young leaders. The approach used in this article is qualitative research with the literature review method, which examines primary sources and similar research studies. The goal is to unravel the complexity of the issues faced by Christian leaders in the church and demonstrate the effectiveness of the coaching approach in improving the problem-solving capabilities of Christian leaders, enabling them to address challenges appropriately in both church and community service.*

Keywords: *Leadership, Solving Problems, Christian Leaders, Leader Competencies, Coaching.*

Abstrak: Pemimpin selalu dibutuhkan dalam gereja sesuai perkembangan zaman. Pemimpin Kristen banyak diperhadapkan dengan pilihan maupun keputusan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pelayanan, bahkan pelayanan harus diselesaikan dengan bijak dan tepat. Oleh karena itu dibutuhkan pemimpin Kristen yang terus mau belajar dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* atau memecahkan masalah. Dengan menggunakan pendekatan *coaching* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* atau memecahkan masalah pada pemimpin Kristen baik di gereja maupun komunitas, diharapkan menjadi sebuah salah satu cara meningkatkan kapasitas pemimpin-pemimpin muda. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian studi Pustaka, yang mengkaji sumber-sumber utama ataupun penelitian serupa. Tujuannya adalah menguraikan kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi pemimpin Kristen dalam gereja, serta menunjukkan efektivitas pendekatan *coaching* untuk meningkatkan kemampuan pemimpin Kristen dalam



memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat dalam pelayanan gereja maupun komunitas.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Memecahkan Masalah, Pemimpin Kristen, Kompetensi Pemimpin, Melatih.

Article History: Received: 29-09-2023 Revised: 19-01-2024 Accepted: 08-02-2024

1. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan bagian yang hampir selalu ada dalam aspek kehidupan pribadi maupun komunitas atau kelembagaan. Tanpa adanya kepemimpinan di dalam tentunya setiap kegiatan pada kelembagaan akan terhambat. Kepemimpinan di dalam gereja sangatlah penting perannya, karena tanpa kepemimpinan di dalamnya, gereja akan menjadi sangat terhambat. Sebab, seperti dikatakan Wahyuni, gereja tanpa adanya kepemimpinan, seperti domba tanpa gembala.¹ Gereja atau lembaga Kristen tentunya memiliki banyak model kepemimpinan dalam pemerintahannya, baik itu bersifat sentral atau sebaliknya. Kembali kepada kebijakan masing-masing sesuai aturan tata gereja atau AD/ART lembaga. Meskipun demikian, tetap saja gereja atau lembaga membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki peran vital dalam menjalankan aktivitas gereja. Pemimpin dalam gereja tentunya memiliki tanggung jawab penuh pada semua bidang gerejawi termasuk dalam pelayanan pastoral ataupun penggembalaan pada segala usia. Tanggung jawab tersebut tentunya memiliki tantangan-tantangan atau masalah yang harus diselesaikan oleh pemimpin.² Seperti yang dikatakan Kobstan mengenai tantangan tersebut misalnya, kaum muda yang kurang tertarik datang ibadah di gereja, jemaat yang meninggalkan Kristus, perselisihan antar jemaat, perselisihan pengurus gereja dan lain sebagainya.³ Tentu masalah ini merupakan pekerjaan rumah bagi gereja dan pemimpin di dalamnya selain mengurus hal-hal bersifat spiritual. Oleh sebab, penulis menganggap perlunya itu kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving* bagi kepemimpinan gereja yang harus ditingkatkan dalam kapasitas pastoralnya.

Coaching berbeda dari *mentoring* atau *leader*, sebab *Coaching* berbicara mengenai talenta dalam diri seseorang, bukan bersifat sarana atau media. Seperti yang dikatakan

¹ Sri Wahyuni, "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (2021): 187–200.

² Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu, "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020).

³ Heintje Barry Kobstan, "Generasi Muda Di Era Digital," *Penggerak, Jurnal* 5, no. 1 (n.d.): 1–33.

Shenkman, bahwa coaching merupakan kompetensi atau keahlian dalam diri seorang pemimpin, bukan suatu cara.⁴ Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *coaching* memberikan dampak positif terhadap pemimpin dalam kepemimpinannya. Menurut Pramudianto *Coaching* dapat memberikan sisi berbeda dari pemimpin dalam melayani. Lebih lanjut, *Coaching* dapat mempengaruhi secara positif Kepemimpinan yang bersifat transformasional dan Kepemimpinan melayani, inilah kompetensi seorang pemimpin.⁵ Selaras dengan hal tersebut Saparso dalam penelitiannya terhadap kualitas pemimpin Kristen menunjukkan bahwa kemampuan *coaching* dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan dan karakter diri seorang pemimpin secara konsisten.⁶ Dari dua penelitian di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan kemampuan *coaching* dapat mempengaruhi kualitas pemimpin dalam kepemimpinannya, berkaitan dengan kompetensi dan karakter secara konsisten serta, *Coaching* juga mampu meningkatkan efektivitas pemimpin dalam tugas pelayanannya.

Coaching menjadi rujukan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi memecahkan masalah atau *problem solving* pemimpin Kristen. Tulisan ini memberikan kajian yang lebih dalam berkaitan dengan pendekatan *coaching* untuk meningkatkan kompetensi pemimpin Kristen dalam memecahkan masalah atau *problem solving* pada pelayanan gereja dan komunitas. Metode ini mulai banyak diterapkan oleh para ahli dalam hal *mentoring*, konseling atau *consulting*. *Coaching* tentunya sangat berdekatan dengan metode relasi lainnya. Meskipun memiliki prinsip yang sama, namun tetap ada perbedaan yang mendasar dalam penerapannya. Misalnya dalam proses konsultasi atau *consulting* lebih memfokuskan hasil atau Solusi, sedangkan *Mentoring* lebih memiliki substansi dalam hal pembinaan, demikian *Coaching* dapat diartikan melatih, namun definisi dan esensinya berbeda. Dengan demikian, beberapa waktu terakhir ini para konsultan menambahkan *coaching* ke dalam pelayanannya sebagai salah satu metode menyelesaikan masalah.⁷ Hal ini menunjukkan potensi baik dari pendekatan *coaching* atau kemampuan untuk menolong orang lain menjadi lebih baik dalam

⁴ Michael H Shenkman, *Leader Mentoring: Find, Inspire, and Cultivate Great Leaders* (ReadHowYouWant. com, 2009).

⁵ Pramudianto Pramudianto and Dewi Sofa Tjoeng, "Analisa Executive Coaching and Social Intelligence Berpengaruh Terhadap Transformational Leadership Dan Servant Leadership," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1332–1348.

⁶ Saparso and Lim Fei Lien, "Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1049–1056.

⁷ Mmc Al Falag Arsendatama and Acc Laurencia Lina, *Menjadi Coach Dengan 21 Teknik Efektif Coaching*, ed. Roy Pradipta, 2nd ed. (Kognisio PT. Cipta Adhi Potensia, 2020).

kehidupannya dan memiliki tujuan sangat jelas. Penelitian ini menguraikan mengapa kompetensi *problem solving* atau memecahkan masalah dengan pendekatan *coaching* penting dalam peran kepemimpinan dan harus terus ditingkatkan oleh pemimpin Kristen guna menjadi kemampuan sebagai pemimpin. Mengapa *coaching* merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kompetensi atau kualitas pemimpin Kristen, tentu ini dapat dilihat dalam proses *coaching* yang dapat meningkatkan kemampuan pemimpin Kristen dalam menyelesaikan masalah, serta berdampak positif bagi pemimpin Kristen yang memiliki kualitas maksimal dalam *problem solving* atau memecahkan masalah. Tujuan dari artikel ini adalah menunjukkan *urgensi* kemampuan *problem solving* dengan pendekatan *coaching* untuk meningkatkan kompetensi pemimpin Kristen dalam memecahkan masalah di bidang pelayanan masing-masing.

2. Metode Penelitian

Tulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka dengan mengkolaborasikan dalam kajian holistik.⁸ Dalam pengumpulan data peneliti akan menggabungkan berbagai literatur seperti buku, jurnal dan artikel. Dalam pendekatannya penelitian ini lebih memfokuskan seperti yang diungkapkan Zed, penelitian ini dapat bercorak dengan berhadapan langsung dengan teks, bersifat siap pakai, dan mengumpulkan sumber sekunder dari temuan di sekitar.⁹ Tentu Sumber-sumber utama dengan studi pustaka berkaitan dengan Kepemimpinan Kristen, Alkitab dan masalah yang dihadapi, serta *coaching* sebagai pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kompetensi pemimpin dan pentingnya kompetensi *problem solving* atau memecahkan masalah, kemudian dianalisis secara holistik untuk memberikan hasil komprehensif kemudian disajikan secara deskriptif dari hasil temuan. Penelitian ini memberikan hasil yang terarah, objektif serta sistematis seperti kaidah ilmiah dengan metode kualitatif.¹⁰ Dengan demikian hasil ini dapat bermanfaat sebagai sebuah gambaran bagi kepemimpinan dalam menerapkan *problem solving*.

3. Hasil dan Pembahasan

⁸ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

Kepemimpinan: Pemimpin Kristen dan Tantangannya

Pemimpin Kristen merupakan pemimpin yang memiliki prinsip-prinsip, karakter dalam kepemimpinannya berstandarkan Alkitab. Grace berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan respon atau proses membawa umat Allah sesuai tujuan-Nya dengan perencanaan-perencanaan yang dinamis.¹¹ Sedangkan Engstrom berpendapat bahwa kepemimpinan mencakup tentang posisi, tindakan dan hubungan.¹² Selaras dengan Grace, Willyam memberikan pandangan bahwa kepemimpinan berbicara mengenai proses tuntunan terhadap umat Tuhan kepada kesejahteraan.¹³ Dengan demikian menyimpulkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan Kristen merupakan proses pertanggungjawaban pemimpin terhadap orang yang dipimpin sesuai dengan tujuan Allah dalam setiap proses relasionalnya.

Pemimpin Kristen: Kemampuan *Problem Solving* dan *Urgensi* Kepemimpinan

Pemimpin memiliki tanggung jawab penuh dalam menolong orang yang dipimpin untuk hidup sesuai dengan tujuan Allah. Menolong orang lain sesuai maksud Allah jika disederhanakan maka pemimpin merupakan mendidik para pengikutnya.¹⁴ Pemimpin yang mendidik merupakan pola pikir yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen. Inilah yang dapat diartikan pemimpin memiliki kemampuan *problem solving*, di mana pemimpin mampu memberikan Solusi bukan dengan nasehat melainkan tindakan sebuah teladan. Tanyid menunjukkan kajiannya bahwa pemimpin demikian merupakan seorang yang mampu mendidik orang lain dengan seluruh aspek kehidupannya, serta yang dapat menjadi tolak ukur atau teladan bagi orang lain. Pemimpin dapat menjadi *figure* yang menjadi cermin bagi pengikutnya dalam hal moral, spiritual, sosial, gaya memimpin dan kinerja dalam memimpin orang lain.¹⁵ Arifianto juga menegaskan meskipun banyak tantangan dalam kepemimpinan, seorang pemimpin Kristen harus memimpin dengan standar kebenaran atau berlandaskan Alkitab, seperti salah satunya, mampu menjadi teladan dalam menampilkan nilai moral dan etis secara

¹¹ Etni Grace et al., "Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4 : 1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini" 3, no. 2 (2022): 216–225.

¹² Ted W Engstrom and Edward R Dayton, *The Art of Management for Christian Leaders* (Word Books, 1976).

¹³ Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.

¹⁴ Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

¹⁵ Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 2018): 124–137.

teologis. Tujuannya agar pemimpin dapat mengaktualisasikan peran pemimpin yang berintegritas berlandaskan kekristenan, dan merelevansikannya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.¹⁶ Hal senada juga diungkapkan Willyam dengan memberikan pandangan bahwa pemimpin dalam kepemimpinannya sebagai contoh adalah mampu mewujudkan sikap pemimpin pelayan dalam kepemimpinan melayani.¹⁷ Tentu, beranjak pada pemikiran seorang pemimpin, haruslah yang memiliki sikap yang meliputi iman serta *humanis* terhadap orang lain dan memiliki kerendahan hati.¹⁸ Berbicara hal demikian, menjadi faktor penting dalam *mindset* seorang pemimpin sebagai seorang pendidik dalam membangun landasan kepemimpinannya yang benar. Seperti yang disyairkan Daud dalam Mazmur 23 yang dimulai dengan frasa “Tuhanlah, Gembalaku, Takkan kekurangan Aku”, dan pada ayat selanjutnya lebih jauh menceritakan apa yang dilakukan Allah sebagai seorang Gembala Agung menuntun umat-Nya (Israel) kepada damai Sejahtera. Lalu, Yesus mengibaratkan dirinya sebagai seorang gembala yang baik di dalam Yohanes 10:11.¹⁹ Dengan jelas Alkitab memberikan sebuah gambaran bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang mampu membawa orang lain kepada kedamaian, kesejahteraan dan ketenangan, demikian jika seorang pemimpin memiliki standar kebenaran berdasarkan Alkitab. Menunjukkan teladan dalam sikap ataupun moral sebagai bentuk integritas pemimpin merupakan tantangan yang tidak mudah, karena hal tersebut mencakup tiga aspek, yaitu tentang apa yang dipikirkan pemimpin, apa yang dikatakan pemimpin dan apa yang dilakukan oleh pemimpin harus selaras atau senada. Pada realitanya, terdapat pemimpin-pemimpin Kristen yang gagal terkait dengan integritas. Hal tersebut mencakup, integritas kebijakan, integritas waktu, integritas keuangan dan integritas kepercayaan baik dalam diri sendiri maupun terhadap orang lain yang dipimpinnya.

Urgensi Dalam Kepemimpinan

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

¹⁷ Verry Willyam, “Kepemimpinan Kristen Bagi Remaja Di Era Disrupsi Teknologi ‘Ekspektasi Vs Realita,’” in *Bunga Rampai Kepemimpinan Anak Dan Remaja*, ed. Eny Suprihatin, 1st ed. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023), 33–45.

¹⁸ O O Moru, “Gaya Kepemimpinan Raja Daud: ‘Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan,’” ... *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan* ... 4, no. 1 (2023): 31–50, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/103>.

¹⁹ Willyam, “Analisis Kata ‘Gembala’ Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.”

1. Power Syndrom

Pemimpin yang memiliki *power syndrome* juga menjadi tantangan bagi setiap individu dalam kenyamanannya. Pemimpin dengan sikap demikian cenderung mencederai para penerusnya, terutama dalam ketidakpercayaan penuh dalam pendelegasian fungsi.²⁰ Sebagaimana dalam perannya pemimpin bukan lagi merasa nyaman dengan kekuasaannya, melainkan memberdayakan orang lain sebagai penerus dari tujuan yang hendak dicapai bersama, dengan spirit yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Waruwu bahwa pemimpin pelayan selalu punya *mindset* untuk memberdayakan bawahan atau pengikutnya bukan memperdaya.²¹ Memberdayakan orang lain juga dimengerti telah mengedepankan kepentingan orang lain atau kepentingan umum dibanding dengan kepentingan pribadi.²² Lebih lanjut, Waruwu juga menyatakan hal yang sama, yaitu pemimpin yang memiliki *mindset* melayani akan terlihat dari setiap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkannya sebagai sebuah upaya memaksimalkan anggota.²³ Kepemimpinan mendidik dan kepemimpinan melayani merupakan kombinasi pemikiran yang penting dan harmoni dalam kepemimpinan Kristen yang berstandarkan kebenaran. Maka dapat dipahami bahwa pemimpin Kristen tetap mengedepankan kepentingan umum atau orang lain dengan berstandarkan kebenaran untuk memberdayakan orang lain sesuai tujuan Allah. Tantangan tersebut menjadi penghambat pertumbuhan secara institusional maupun personal. Gambaran hambatan ini misalnya, jika ada pemimpin junior lebih kompeten dan berintegritas yang dapat melanjutkan sebuah kepemimpinan terancam terganggu dan berhenti bergerak dalam dinamika peningkatan institusi atau lingkup kepemimpinan tertentu.

2. Tantangan Internal

Tantangan perselisihan dalam lingkup gereja atau pun anggota jemaat juga menjadi bagian yang harus dapat ditemukan solusi terbaik oleh seorang

²⁰ James M. Jenks & John M. Kelly, *Delegasi Dalam Manajemen Perusahaan*, ed. A. Sandiwan Suharto, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

²¹ Waruwu Marinu, Takdir Muh, and Nuryani Lilis, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Servant Leadership," *Jurnal Improvement* 8, no. 2 (2021): 138–153.

²² Bambang Budiarto, *Maximizing Your Team Capacity*, ed. Sylvie Tanaga, 3rd ed. (Jakarta: LAD, 2021).

²³ Waruwu Marinu, Takdir Muh, and Nuryani Lilis, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Servant Leadership."

pemimpin gereja.²⁴ Tantangan ini terjadi karena beberapa faktor, misalnya miskomunikasi, mispersepsi, misespektasi antara jemaat dengan pemimpin gereja, pemimpin dengan majelis, majelis dengan jemaat, bahkan antar jemaat. Tantangan ini cenderung lebih sering dihadapi para pemimpin gereja, suka tidak suka masalah ini harus bisa dihadapi, meskipun sulit untuk diakhiri.

3. Tantangan Dalam Diri

Tantangan iman jemaat, misalnya jemaat yang pindah iman atau tidak percaya lagi terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan bahkan jemaat yang meninggalkan gereja.²⁵ Meskipun tantangan ini terlihat dalam ranah iman dan sebagai tanggung jawab seorang pemimpin gereja, namun dapat juga menjadi tantangan umum bagi seluruh umat Kristen untuk tetap saling menguatkan dalam iman. Pemimpin cenderung lupa akan dosa terbesar yang dominan hadir dari dalam diri. Jika kepemimpinan tidak memiliki penundukkan diri terhadap salib Kristus dengan sungguh-sungguh, maka musuh terbesarnya adalah dirinya sendiri.

4. Tantangan Generasi

Tantangan *lose generation* (generasi yang hilang) yaitu jemaat muda atau generasi muda gereja yang kurang tertarik terhadap kegiatan atau peribadatan gereja. Tantangan ini disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya, kegiatan ibadah yang monoton, generasi muda kurang diberi kepercayaan atau dilibatkan dalam pelayanan, kurang relevan antara pemimpin gereja dengan generasi muda gereja dan beberapa faktor lainnya.²⁶ Tantangan ini semakin bergerak ke berbagai sektor dalam kekristenan, sehingga pertumbuhan Kristen dapat terpengaruhi.

Berbagai tantangan kepemimpinan di atas adalah sebagian dari banyak tantangan lainnya dalam kepemimpinan yang sebenarnya bisa dikumpulkan lebih banyak dan dalam lagi. Hal-hal tersebut merupakan masalah yang perlu diselesaikan oleh pemimpin, sebagai seorang yang dianggap mampu menyelesaikan masalah baik di dalam maupun diluar

²⁴ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate* 1, no. 1 (2019): 81–104.

²⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

²⁶ Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

gereja, pemimpin juga perlu melakukan pendekatan dengan *coaching* dalam memimpin jemaat atau orang-orang agar terbiasa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Coaching Dalam Frame Teologis dan Pendekatannya

Alkitab secara eksplisit telah menunjukkan cara Allah dalam menyatakan penyertaan-Nya dengan pendekatan *Coaching*. Hal ini dipahami dalam satu koridor membangun manusia yaitu dalam kepemimpinan.

Peristiwa pembebasan bangsa Israel dari Mesir pada kitab Keluaran merupakan salah satu wujud penyertaan Allah. Melalui kepemimpinan Musa Allah mendorong dan melatih bangsa Israel dalam melewati proses di padang Gurun selama kurang lebih 40 tahun lamanya. Allah memakai Musa sedemikian rupa sebagai seorang pemimpin bagi bangsa Israel. Seperti yang dikatakan Simanjuntak “perjumpaan Musa dan Allah menciptakan suatu momen Musa menanggapi kehendak Allah dalam panggilannya, di mana membawa bangsa Israel bebas bukanlah sebuah pekerjaan melainkan sebuah panggilan dalam dirinya (Kel. 3).²⁷ Lebih lanjut, ia tahu bahwa Allah tidak akan begitu saja melepaskan dirinya dalam membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, melainkan ada proses yang akan Allah lakukan dalam menuntun bangsa pilihan-Nya ini keluar kepada tanah perjanjian.

Proses *coaching* terjadi ketika bangsa Israel sudah menjalani sepanjang waktu di padang gurun. Hasibuan menyatakan, proses ini bertujuan menjadikan Israel sebagai bangsa dengan bangsa terhormat yang telah Ia tuntun keluar dari Mesir dan menjadi “harta kesayangan” Allah (Kel. 19:5-6).²⁸ Selanjutnya, Tuhan menyatakan sebuah tawaran sebagai wujud *Coaching* bagi bangsa Israel, yakni melalui perjanjian-Nya, dimana bangsa Israel berpegang teguh serta sungguh-sungguh mendengar dan melakukan firman-Nya (Kel. 19). Jika melihat seperti yang dikatakan Gottwald, yang dibutuhkan dari tawaran Allah ini adalah respon positif, sebab yang ditawarkan Allah dalam perjanjian-Nya adalah berkat yang luar biasa dari Tuhan.²⁹ Proses yang panjang tentu terjadi, dimana dalam kepemimpinan Musa, bangsa Israel dituntut untuk setia dan taat terhadap hukum Allah.

²⁷ Irfan Feriando Simanjuntak and Ronald Sianipar, “Kajian Teologis Kepemimpinan Musa,” *Real Didache; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 9–17.

²⁸ Serepina Hasibuan, “Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teoti Identitas Sosial,” *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 2 (2021): 166–187.

²⁹ Norman K Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Fortress Press, 1985).

namun Allah memakai Musa dalam melatih bangsa Israel, agar menjadi layak sebagai bangsa pilihan.

Dalam kitab Mazmur 23, menceritakan gambaran kepemimpinan Allah, yang digambarkan Daud sebagai gembala. Akan sedikit rumit untuk dipahami maksud dari metafora Daud mengenai Gembala yang dimaksudkan sebagai pemimpin yang memimpin satu bangsa dalam praktik penggembalaan. Di dalam teks terdapat frasa “*la membimbing aku di padang rumput, la menuntunku di jalan yang benar*”.³⁰ Kata membimbing dalam bahasa Ibrani menggunakan kata יְנַהֵלְנִי (*Yinahaleni*) dari akar kata נָהַל (*nahal*) kata kerja yang dinyatakan dengan tegas dan berulang kali dikatakan sebagai sebuah tindakan pernah berlangsung dan masih hingga saat ini.³¹ *King James Version* menerjemahkan dengan kata *To Lead, To Journey* dalam dictionary Webster memberikan arti sebagai bentuk pimpinan atau tuntunan Allah dalam perjalanan kehidupan.³² Sedangkan kata menuntun berasal dari kata נָחַו (*nachaw*) kata kerja yang memiliki makna menyuarakan atau memberitahu mengenai kasus yang sama.³³ Dalam terjemahan *King James Version to lead, guide* yang berarti memimpin dan melindungi sebagai pelindung.³⁴ Ayat ini menjelaskan mengenai peran seorang gembala yang mampu membawa seluruh domba-domba kepada suatu tujuan yang sempurna. Secara spektrum, gembala dan pemimpin memiliki karakteristik dan peran yang sama, yaitu menuntun dan membawa orang lain kepada tujuannya. Seperti yang diungkapkan Purwanto, Yesus sebagai gembala yang baik, menunjukkan kepemimpinan yang sempurna, dan memberikan sebuah keteladanan bagi kepemimpinan Kristen masa kini.³⁵ Jika demikian maka dapat diartikan pemimpin merupakan aktivitas kepemimpinan yang dibalut dalam pendampingan dalam dunia kekristenan. Kepemimpinan dalam koridor yang sama yaitu memberi teladan dan pengaruh baik kepada orang yang dipimpin atau digembalakan. Oleh sebab itu, ayat tersebut di atas beserta terjemahan dari berbagai bahasa, menjadi gambaran yang

³⁰ LAI, *ALKITAB*, 1974.

³¹ BW700, “Hebrew Paradigms,” 2006.

³² Inc Merriam-Webster, *Merriam-Webster’s Concise Dictionary of English Usage* (Merriam-Webster, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=UDljAQAAIAAJ>.

³³ BW700, “Hebrew Paradigms.”

³⁴ *Alkitab KJV (King James Version)*, 1988.

³⁵ Agus Purwanto, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen,” *Mathetes “Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen”* 1, no. 2 (2020): 133–140.

sederhana namun relevan dalam kaitanya mengelola setiap permasalahan kepemimpinan yang ada.

Pengertian pertama mengimplikasikan bahwa seorang pemimpin hendaknya mampu melatih dalam setiap perjalanan yang dilalui sebagai sebuah tujuan Ilahi. Pengertian dari penjelasan kedua mempertegas memimpin yang melindungi, tidak saja membimbing dan menuntun, namun juga dapat melindungi.³⁶ Dapat dijadikan sebuah artian bahwa dalam kepemimpinan ada maksud *coaching* dalam artian melatih, membimbing, menuntun dan memimpin jelas telah dijelaskan mengenai peran-peran yang dihasilkan. Saragih memberikan pengertian bahwa pemimpin dapat mengaplikasikan kepemimpinannya kepada orang-orang dalam pertumbuhan yang benar.³⁷ Selaras dengan hal tersebut pemimpin memiliki peran yang menghidupi kebenaran yaitu firman Tuhan agar mampu membimbing pengikutnya sesuai kehendak Tuhan.³⁸ Sebagaimana penafsiran dan pendapat diatas, Allah jelas memberikan bentuk *coaching* bagi umat-Nya baik dalam menjadikan bangsa pilihan dan umat kesayangan, yang berarti tuntunan atau pendampingan sebagai bentuk karakter memimpin orang percaya kepada para pemimpin.

Coaching

Coaching merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan agar sesuatu mencapai maksud tujuan. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus bahasa Indonesia, dimana ia mengatakan bahwa *coaching* sebagai sebuah pembinaan yang dilaksanakan secara nyata, terencana, beraturan, dan tentunya terarah guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam sebuah tindakan guna mencapai tujuan.³⁹ Selaras dengan pengertian tersebut, Grant memberikan pemahaman secara konsisten bahwa *Coaching* adalah sebuah aktivitas kolaborasi yang memiliki fokus dalam menemukan Solusi, berorientasi pada hasil dan terukur, dimana dalam hal ini kapasitas pendamping atau pemimpin menjadi sebuah sarana dalam peningkatan atas sebuah

³⁶ Budi Wati and Yusup Rogo Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.

³⁷ Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen."

³⁸ Andreas Sudjono, "Inspirasi Roh Kudus Bagi Pendeta Dalam Mempersiapkan Khotbahnya," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 9–16.

³⁹ W J S Poerwadarminta, "General Dictionary of Indonesian Language," *Jakarta: Balai Pustaka* (2005).

tindakan, pengalaman hidup, evaluasi diri dan pertumbuhan pribadi.⁴⁰ Dapat diartikan *Coaching* merupakan sebuah pembinaan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan penting, terutama bagi subjek.

Berbicara *coaching* secara umum sudah bisa diberikan kesimpulan secara jelas, apa maksud dan tujuannya, lalu bagaimana *coaching* di dalam kekristenan. Dalam organisasi umum dan Kristen ataupun dalam gereja merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kompetensi pemimpin. Boyatzis mengungkapkan bahwa organisasi maupun individu akan termotivasi dalam peningkatan kompetensi masing-masing dengan pendekatan *coaching*. Peningkatan kompetensi merupakan bagian yang mengarah pada perubahan ke hal baru atau memiliki kemampuan baru dalam organisasi maupun individu dan hal ini memiliki kaitan erat dengan motivasi yang terbentuk dalam hubungan fasilitatif.⁴¹ Temuan lainnya juga memberikan ungkapan bahwa *coaching* juga masuk dalam gaya kepemimpinan atau sering disebut *coaching leader*. Pemimpin sesuai gaya tersebut identik dengan fokus pada pengembangan tim dan kepercayaan pada anggota tim untuk meningkatkan kompetensi, dan juga fokus pada jangka panjang. Dalam penerapannya *coaching* bersifat memberi dorongan untuk anggota tim menjadi pemimpin masa depan.⁴² *Coaching* pada intinya bersifat meningkatkan kompetensi berupa dorongan-dorongan positif dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kritis reflektif sehingga orang yang mengalami *coaching* dapat menemukan solusi dalam dirinya sendiri. Di dalam Perjanjian Lama, Allah menerapkan pendampingan, secara eksplisit dalam pemilihan Musa sebagai pembebas bangsa Israel (Kel. Pasal 3) dari Mesir menunjukkan peran Allah sebagai seorang *Coaching*, dimana Allah memilih Musa dengan segala ketidakmampuannya (Kel. 3:11), ia mengutus, melepaskan dan meyakinkan Musa dengan kuasa dari-Nya. Kemudian, kisah Yesaya (Yes. 6), Yeremia (Yer. 1:5).⁴³ Semua orang-orang pilihan Allah di dalam Perjanjian Lama, merupakan wujud *coaching* Allah, dengan memilih dan menugaskan setiap orang-orang pilihan-Nya.

Merujuk pada kitab Perjanjian Baru tentang *coaching* yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Misalnya dalam Yohanes 21:15-19, Tuhan Yesus sebanyak tiga kali melontarkan

⁴⁰ Anthony M Grant and S Palmer, "Coaching Psychology" (2002).

⁴¹ Saporso And Lien, "Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru."

⁴² Emy Wuryani And Sri Muryani, "Model Kepemimpinan Universitas Kristen Satya Wacana 1956-1993," Satya Widya 31, No. 2 (December 5, 2015): 69, [Http://Ejournal.Uksw.Edu/Satyawidya/Article/View/619](http://Ejournal.Uksw.Edu/Satyawidya/Article/View/619).

⁴³ LAI, *ALKITAB*.

pertanyaan, *Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?* Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan untuk menunjukkan kepada Simon anak Yohanes apakah benar-benar mengasihi-Nya. Dengan pertanyaan tersebut, Simon sadar akan kualitas imannya dalam mengikut Yesus Kristus. Kisah berikutnya dalam kitab perjanjian baru yaitu dalam Matius 16:13-20, Yesus Kristus mengajukan dua pertanyaan kepada murid-murid-Nya tentang pemahaman atau pengenalan terhadap diri Yesus. Pertanyaan yang sama diucapkan dua kali kepada orang atau murid yang berbeda merupakan proses *coaching* yang bersifat reflektif bertujuan untuk menolong murid-murid mengenal Yesus Kristus dengan baik dan benar. Uraian tentang kisah dalam Alkitab berkaitan dengan *coaching* sangatlah mendasar dan menjadi landasan bahwa *coaching* sangat relevan dalam kehidupan Kristen. *Coaching* mengambil peran pada peningkatan kesadaran seseorang untuk bersikap dan mengambil keputusan yang lebih bijak, sehingga meminimalisir terjadinya masalah dalam kekristenan. Permasalahan dalam kekristenan tentunya disebabkan oleh banyak faktor, namun kesadaran orang yang terlibat untuk mengambil sikap dan keputusan terbaik menjadi penentu tentang adanya jalan keluar dari sebuah masalah. Uraian di atas menunjukkan bahwa Tuhan Yesus Kristus telah melakukan *coaching* untuk menyikapi sebuah situasi yang dialami oleh murid-Nya dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup murid-Nya. Berdasarkan pandangan di atas dari perspektif alkitab, Boyatzis, dan pandangan lainnya, maka dapat dipahami bahwa *coaching* merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam meningkatkan kompetensi, atau kapasitas individu, tim, maupun organisasi baik gereja atau organisasi Kristen lainnya melalui pemimpin. Dorongan dan inspirasi dari pertanyaan-pertanyaan kritis reflektif menjadi ciri khas dari pendekatan *coaching*. Kompetensi yang menjadi fokus dalam tulisan ilmiah ini adalah *problem solving* atau kemampuan memecahkan masalah.

Problem Solving

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen dalam melayani umat adalah *problem solving* atau memecahkan masalah. *Problem solving* masuk dalam kategori *soft skill* yang pada zaman ini lebih penting dibanding dengan *hardskill*. Pemimpin perusahaan *facebook* dan *google* serta Lindsey Pollak mengemukakan bahwa *soft skill* sangat dibutuhkan oleh pemimpin.⁴⁴ Lebih lanjut, Rahman dalam risetnya mengatakan kebutuhan pada abad 21 ini bukan sekedar pengetahuan semata, melainkan

⁴⁴ Yakub Hendrawan et al., "Jurnal Teologi Rahmat" 6, no. 2 (2020): 128–141.

kemampuan memecahkan masalah dalam menjawab tantangan modernisasi saat ini.⁴⁵ Dengan demikian bahwa *problem Solving* perlu dimiliki pemimpin sebagai sebuah tawaran dalam menyelesaikan masalah di dunia modern saat ini.

Berbicara hal tersebut *problem solving* merupakan *softskill* yang sangat dibutuhkan dan terus dikembangkan dalam Kepemimpinan Kristen hingga saat ini. Begitu pula dalam kajian ilmiah atau studi biblika tentang cara para tokoh alkitab melakukan *problem solving* atau memecahkan masalah pada perselisihan yang terjadi. Kajian dari sudut pandang teologi kristen tersebut dapat menjadi gambaran bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang juga mengalami banyak tantangan ataupun masalah-masalah.⁴⁶ Yesus melakukan *problem solving* atau memecahkan masalah dengan cara yang damai dan tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan namun berdampak bagi Kerajaan Allah seperti dalam Yoh. 7:53-8:11 mengenai Perempuan yang dibebaskan Yesus dari ahli-ahli taurat, kemudian kisah juga dapat diamati mengenai Perempuan Samaria.⁴⁷ Paulus memberikan perhatian tentang reputasi baik dari Filemon dan menyelesaikan perselisihan tanpa merugikan satu sama lain (Fil. 1).⁴⁸ Tentu kajian teologis tersaji dan memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat dari kemampuan *Problem Solving* terutama sebagai sebuah kemampuan yang alami dalam diri seseorang yang Tuhan anugerahkan kepadanya.

Problem solving atau memecahkan masalah seperti dijelaskan sebelumnya, sangatlah dibutuhkan dalam diri seorang pemimpin, yang dimana tujuannya jelas, agar dapat memberikan Solusi dari setiap masalah. Secara umum *problem solving* memiliki beberapa tahap dalam menyelesaikan masalah. Odoh dan Purba dalam kajiannya,

⁴⁵ Mehadi Rahman Md, "21st Century Skill 'Problem Solving': Defining the Concept," *Asian Journal of Interdisciplinary Research* (March 30, 2019): 64–74, <https://journals.asianresassoc.org/index.php/ajir/article/view/456>.

⁴⁶ Nova Ritonga et al., "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Shanan* 5, no. 1 (March 30, 2021): 29–42, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2622>.

⁴⁷ Sabda Budiman and Harming Harming, "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2021), <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/26>.

⁴⁸ Wulan Agung, "Strategi Problem Solving Paulus Berdasarkan Kitab Filemon Dan Implikasi Bagi Pemimpin Gereja," *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 11, no. 1 (2022): 65–77.

menyederhanakan Langkah-langkah umum dalam *problem solving* atau memecahkan masalah ke dalam lima tahapan:⁴⁹

Pertama, masalah-masalah diidentifikasi, dalam memecahkan masalah, perlu dilakukannya pengidentifikasian masalah, tujuannya agar masalah yang akan dihadapi dapat ditelusuri dan mudah dipahami. Menurut Nasution dalam mengidentifikasi masalah diperlukan langkah-langkah yang dipahami, seperti, menemukan (*Problem*), sumber masalah (*root cause*), dan menciptakan isu atau kalimat permasalahan (*problem statement*).⁵⁰ Melalui langkah-langkah tersebut masalah dapat diidentifikasi baik jenis dan tipe masalahnya. Melatih sifat kepemimpinan tentu perlu sebuah tahapan yang konkret, salah satu contoh adalah melatih pemimpin menemukan atau mengidentifikasi masalah secara umum, lalu diturunkan menjadi lebih sempit agar dapat dirumuskan dalam suatu masalah.

Kemudian, tahap kedua masalah dideskripsikan. Menurut Sulasmono, masalah dapat dideskripsikan dari pengertian dan kemudian diklasifikasikan. Seperti masalah bersifat kebahasaan (*linguistic*), dan bersifat bukan kebahasaan (*non-linguistic*). Kemudian masalah di deskripsikan dari cara menjawab dan kemungkinan menjawab, masalah yang dibatasi dengan baik dan dibatasi tidak dengan baik, kemudian distrukturkan dengan baik dan tidak dengan baik.⁵¹ Dari hal tersebut, masalah dapat dijabarkan sesuai kebutuhan dalam menyelesaikannya. Pemimpin dapat mendefinisikan masalah yang dihadapi, bila permasalahan bersifat intern maka ada tindakan yang harus dilakukan pemimpin, melalui sebuah strategi.

Selanjutnya, ketiga. Strategi merupakan sebuah bentuk kesiapan dalam menjawab dan menghadapi tantangan. Menurut Runesi, strategi dalam memecahkan masalah sangat diperlukan, karena bersifat *Inkuiri*, dimana sifatnya dalam memberi penekanan dan pengembangan dalam kemampuan diri. Lebih lanjut, *discovery* lebih menekankan pada temuan dan cara penyelesaian masalah.⁵² Meskipun demikian, dengan model kedua

⁴⁹ Obden Sumero Odoh, "Analisis Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Pertumbuhan Minat Membaca Alkitab Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (Sma) Kristen Tunas Bangsa Lippo Cikarang," *Pembaharu* 6, no. 2 (2020): 88–100.

⁵⁰ Ahmad Risqi Syahputra Nasution, "Identifikasi Permasalahan Penelitian," *ALACRITY: Journal of Education* (2021): 13–19.

⁵¹ Bambang Suteng Sulasmono, "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya," *Satya Widya* 28, no. 2 (2012): 155–166.

⁵² Anastasia Runesi, Christian Yohanes, and Putri Maria Juliana, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 83–92.

strategi, dapat ditemukan pola yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Kepemimpinan dalam menemukan strategi merupakan dua ikatan yang berjalan bersama, seharusnya. Dalam kepemimpinan, penyelesaian masalah ditentukan dari strategi apa yang akan dipakai oleh pemimpin.

Berikutnya, keempat, penerapan baik dari strategi diperlukan dalam menyelesaikan masalah dengan tepat. Kepemimpinan dapat menerapkan strategi yang sesuai dalam menyelesaikan masalah, melalui penerapan yang tepat, maka masalah kemungkinan dapat terselesaikan atau diminimalisir keadaannya.

Terakhir, yaitu evaluasi. Setelah melalui beberapa tahapan dalam menyelesaikan masalah, dalam diri seorang pemimpin perlu ditanamkan sifat untuk mau mengevaluasi segala sesuatu yang dilakukan. Budijanto mengungkapkan, pengalaman bukanlah guru terbaik, namun, pengalaman yang dievaluasi adalah guru terbaik.⁵³ Dengan mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah, maka pemimpin dapat terus belajar dan memperbaiki setiap pola yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Mengenai berhasil maupun gagalnya dalam memecahkan masalah yang ada. Lima tahapan tersebut dapat dilihat pada contoh kasus atau permasalahan dan dipecahkan dengan berbagai pertanyaan *coaching*. Misalnya permasalahan tentang generasi muda gereja yang semakin berkurang datang ke gereja untuk beribadah atau kegiatan gereja.

Pertanyaan identifikasinya, mengapa generasi muda gereja kurang antusias datang ke gereja? Kemana generasi muda gereja menghabiskan waktunya? Khususnya di waktu jam ibadah. Bagaimana generasi muda gereja sekarang dalam membangun imannya? Apa yang diharapkan pemuda gereja dalam kegiatan-kegiatan rohani di gerejanya? Bagaimana pandangan generasi muda gereja tentang pentingnya membangun iman? Seterusnya dengan pertanyaan yang lebih rinci untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Berikutnya adalah tahap pendeskripsian masalah, apa pentingnya iman menurut generasi muda gereja dan apa pentingnya membangun iman bagi pengurus gereja atau majelis? Bagaimana model ibadah atau kegiatan gereja yang relevan bagi kaum muda? Bagaimana kebutuhan generasi muda tentang keterlibatan dalam kegiatan gereja? Dilanjutkan beberapa pertanyaan yang sesuai. Berikutnya yang sangat penting

⁵³ Bambang Budijanto, "Intergenerational Leadership," in *Maximizing Your Leadership Series*, ed. Sylvie Tanaga, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Leadership As Discipleship (LAD), 2022), 33.

adalah strategi memecahkan masalah, bagaimana mempertemukan persamaan persepsi tentang ibadah atau kegiatan gereja dari pengurus gereja dan dari generasi muda gereja? Bagaimana memfasilitasi generasi muda terkait kebutuhan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan gereja? Bagaimana mendesain kegiatan kerohanian di gereja yang relevan dengan generasi muda? Siapa yang orang yang tepat untuk mengkoordinir *problem solving* tersebut? Dilanjutkan dengan pertanyaan strategis lainnya. Berikutnya adalah kapan penerapannya? Berapa lama durasi dan berapa kali pelaksanaannya? Bagian terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini cukup menggunakan tiga jenis pertanyaan *coaching*. Pertanyaan pertama adalah hal baik apa yang sudah dilakukan dan patut untuk disyukuri? Kedua, hal apa saja yang harus ditingkatkan? Ketiga, jika ada masalah yang serupa, strategi apa yang akan diubah.

Problem solving atau memecahkan harus diselesaikan dengan tahapan-tahapan yang benar hal ini bertujuan agar pemimpin tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan. Dalam melakukan tahapan tersebut, diperlukan pendekatan *coaching* dalam kepemimpinan, terutama di dalam organisasi. Tujuannya adalah guna menolong pemimpin dapat konsisten dengan proses yang dilakukan, guna menemukan Keputusan yang tepat sebagai pemecah suatu masalah, tanpa kekeliruan yang besar dalam menentukan. Analisa secara holistik untuk hasil yang komprehensif dalam artikel ini dapat dipahami dalam beberapa poin, di antaranya: Pertama seorang pemimpin Kristen harus memimpin dengan cara melayani dan menolong orang atau Lembaga yang dipimpin selalu kearah peningkatan ataupun perkembangan sesuai dengan tujuan Allah. kedua, *coaching* merupakan pendekatan dalam meningkatkan orang lain atau organisasi yang berpola alkitabiah dan dipakai oleh TUHAN sejak dulu. Ketiga, *problem solving* merupakan kompetensi yang juga terus dikembangkan dalam diri seorang pemimpin dan dipraktekan dalam dunia Kristen. Keempat, pemimpin Kristen harusnya selalu relevan sesuai dengan perkembangan zaman dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Menyelesaikan masalah dengan tepat, semisal jemaat sedang minta pendapat dalam kasus yang dialami, jangan justru dikotbahi melainkan di dengarkan keluh kesahnya, tujuannya untuk mendeskripsikan masalah. kemudian jemaat sedang jatuh dalam dosa jangan dihakimi atau diintervensi, melainkan dirangkul dan diajak melakukan hal-hal positif, tujuannya juga sangat jelas untuk dapat mengajarkan bentuk evaluasi dalam diri. Kelima, *coaching* seharusnya selalu dikembangkan dalam kekristenan, karena memiliki prinsip alkitabiah yang kuat dan jelas. Keenam, pemimpin Kristen seharusnya sebagai

manusia pembelajar dan terus meningkatkan kemampuan diri dalam melayani sesuai tanggung jawab dari Allah.

4. Kesimpulan

Meningkatkan kompetensi *problem solving* atau memecahkan masalah dengan pendekatan *coaching* bagi pemimpin Kristen sangat *urgen*. *Coaching* menjadi pendekatan yang dapat mengurai masalah secara mendalam. Dengan demikian bahwa melayani kebutuhan jemaat maupun organisasi dengan cara yang tepat merupakan bagian penting dan prioritas pemimpin Kristen sehingga orang percaya secara umum dapat menjadi teladan bagi umat yang lain karena mendapatkan pelayanan dan didikan yang tepat. penulis juga memberi sebuah alasan bahwa pola *Coaching* yang digambarkan dalam Alkitab harusnya dapat terus dikembangkan oleh pemimpin Kristen sebagai sebuah standar kebenaran dan menjadi dasar kepemimpinan Kristen baik di gereja maupun Masyarakat. Jika tidak, Pemimpin Kristen atau organisasi Kristen akan mengalami distorsi atau lenyap ditelan oleh perkembangan zaman, yang disebabkan tidak selalu *upgrade* dan mem-progressive-kan diri serta mengevaluasi dirinya dengan berlandaskan Firman Tuhan.

Daftar Pustaka

- Agung, Wulan. "Strategi Problem Solving Paulus Berdasarkan Kitab Filemon Dan Implikasi Bagi Pemimpin Gereja." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 11, no. 1 (2022): 65–77.
- Agus Purwanto. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes "Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen"* 1, no. 2 (2020): 133–140.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Budianto, Bambang. *Maximizing Your Team Capacity*. Edited by Sylvie Tanaga. 3rd ed. Jakarta: LAD, 2021.
- Budijanto, Bambang. "Intergenerational Leadership." In *Maximizing Your Leadership Series*, edited by Sylvie Tanaga, 33. 1st ed. Jakarta: Yayasan Leadership As Discipleship (LAD), 2022.
- Budiman, Sabda, and Harming Harming. "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2021). <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/26>.
- BW700. "Hebrew Paradigms," 2006.
- Engstrom, Ted W, and Edward R Dayton. *The Art of Management for Christian Leaders*. Word Books, 1976.
- Al Falag Arsendatama, Mmc, and Acc Laurencia Lina. *Menjadi Coach Dengan 21 Teknik Efektif Coaching*. Edited by Roy Pradipta. 2nd ed. Kognisio PT. Cipta Adhi Potensia, 2020.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Fortress Press,

- 1985.
- Grace, Etni, Andi Yusuf, Yonatan Alex Arifianto, S T T Berita Hidup, and S T T Sangkakala. "Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4 : 1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini" 3, no. 2 (2022): 216–225.
- Grant, Anthony M, and S Palmer. "Coaching Psychology" (2002).
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.
- Hasibuan, Serepina. "Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teoti Identitas Sosial." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 2 (2021): 166–187.
- Hendrawan, Yakub, Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, Yonatan Alex Arifianto, Sekolah Tinggi, Teologi Bethel, The Way, et al. "Jurnal Teologi Rahmat" 6, no. 2 (2020): 128–141.
- James M. Jenks & John M. Kelly. *Delegasi Dalam Manajemen Perusahaan*. Edited by A. Sandiwan Suharto. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Kobstan, Heintje Barry. "Generasi Muda Di Era Digital." *Penggerak, Jurnal* 5, no. 1 (n.d.): 1–33.
- LAI. *ALKITAB*, 1974.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020).
- Md, Mehadi Rahman. "21st Century Skill 'Problem Solving': Defining the Concept." *Asian Journal of Interdisciplinary Research* (March 30, 2019): 64–74.
<https://journals.asianresassoc.org/index.php/ajir/article/view/456>.
- Merriam-Webster, Inc. *Merriam-Webster's Concise Dictionary of English Usage*. Merriam-Webster, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=UDljAQAIAAJ>.
- Moru, O O. "Gaya Kepemimpinan Raja Daud: 'Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan.'" ... *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan ...* 4, no. 1 (2023): 31–50. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/103>.
- Nasution, Ahmad Risqi Syahputra. "Identifikasi Permasalahan Penelitian." *ALACRITY: Journal of Education* (2021): 13–19.
- Obden Sumero Odoh. "Analisis Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Pertumbuhan Minat Membaca Alkitab Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (Sma) Kristen Tunas Bangsa Lippo Cikarang." *Pembaharu* 6, no. 2 (2020): 88–100.
- Poerwadarminta, W J S. "General Dictionary of Indonesian Language." *Jakarta: Balai Pustaka* (2005).
- Pramudianto, Pramudianto, and Dewi Sofa Tjoeng. "Analisa Executive Coaching and Social Intelligence Berpengaruh Terhadap Transformational Leadership Dan Servant Leadership." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1332–1348.
- Ritonga, Nova, Juliandes Leonardo Trisno Mone, Mathan Yunip, and Yunardi Kristian Zega. "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Shan* 5, no. 1 (March 30, 2021): 29–42. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2622>.
- Runesi, Anastasia, Christian Yohanes, and Putri Maria Juliana. "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 83–92.

- Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Saparso, and Lim Fei Lien. "Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1049–1056.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Kepemimpinan Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).
- Shenkman, Michael H. *Leader Mentoring: Find, Inspire, and Cultivate Great Leaders*. ReadHowYouWant.com, 2009.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, and Ronald Sianipar. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa." *Real Didache; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 9–17.
- Sudjono, Andreas. "Inspirasi Roh Kudus Bagi Pendeta Dalam Mempersiapkan Khotbahnya." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 9–16.
- Sulasmono, Bambang Suteng. "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya." *Satya Widya* 28, no. 2 (2012): 155–166.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate* 1, no. 1 (2019): 81–104.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 2018): 124–137.
- Wahyuni, Sri. "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (2021): 187–200.
- Waruwu Marinu, Takdir Muh, and Nuryani Lilis. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Servant Leadership." *Jurnal Improvement* 8, no. 2 (2021): 138–153.
- Wati, Budi, and Yusup Rogo Yuono. "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.
- Willyam, Verry. "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.
- . "Kepemimpinan Kristen Bagi Remaja Di Era Disrupsi Teknologi 'Ekspektasi Vs Realita.'" In *Bunga Rampai Kepemimpinan Anak Dan Remaja*, edited by Eny Suprihatin, 33–45. 1st ed. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023.
- Wuryani, Emy, and Sri Muryani. "Model Kepemimpinan Universitas Kristen Satya Wacana 1956-1993." *Satya Widya* 31, no. 2 (December 2015): 69.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Alkitab KJV (King James Version)*, 1988.